

BAB II

GENDER DAN HERMENEUTIKA AL-QUR'AN

A. Diskursus Gender

1. Terminologi Gender

H.T. Wilson dalam bukunya "*Gender and Gender*" mendefinisikan gender sebagai dasar untuk mengidentifikasi perbedaan kontribusi laki-laki dan perempuan terhadap budaya dan kehidupan kolektif, yang dengan demikian menjadi laki-laki dan perempuan. Elaine Showalter mendefinisikan gender tidak hanya sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari segi struktur sosial budaya. Ia menekankannya sebagai konsep analitis yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu. Sedangkan Nasaruddin Umar dkk, gender dimaknai hanya merujuk pada ciri sosial, seperti perbedaan gaya rambut, cara berpakaian, jenis pakaian, dan kegiatan pembelajaran budaya lainnya.¹³

Menurut Mansur Fakhri: memahami konsep gender, perlu dibedakan antara konsep gender dan gender. Definisi gender adalah atribut atau biseksualitas manusia yang secara biologis terkait dengan jenis kelamin tertentu. Misalnya laki-laki dicirikan memiliki penis, jakala (kala jinjing) dan menghasilkan sperma. Sedangkan perempuan memiliki organ reproduksi seperti rahim dan saluran telur untuk melahirkan, menghasilkan sel telur, serta memiliki vagina dan alat untuk menyusui. Semua sifat ini pasti terkait dengan pria dan wanita dan telah menjadi alami. Konsep gender merupakan karakteristik yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan budaya. Misalnya, wanita itu dikenal manis, cantik, penyayang atau keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, maskulin, kuat. Sifat-sifat alam itu sendiri adalah sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya, ada pria yang penyayang, lembut, dan teladan, sementara ada juga wanita yang rasional, kuat, dan berkuasa.

sejak lima belas abad terdahulu, Islam telah menghapuskan deskriminasi berdasarkan kelamin. Jika ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan

¹³ Nasaruddin Umar, Suparman Syukur dkk, *Bias Gender Dalam Pemahaman Islam*, (Yogyakarta: Gema Media, 2002) 3

dikarenakan fungsi dan peran yang berbeda, maka perbedaan itu tidak perlu mengakibatkan yang satu memiliki kelebihan atas yang lain, melainkan untuk saling membantu, melindungi dan melengkapi.

Dalam memahami isu kodrat perempuan sering kali terjadi kerancuan, bahkan seakan menjadi masalah yang berkepanjangan, baik dalam kalangan kaum laki-laki maupun perempuan sendiri, kaum intelektual maupun awam. Adapun Imam Al-Qardhawy berpendapat bahwa perempuan mempunyai hak sebagaimana laki-laki dalam hal kemanusiaan. Sama dalam masalah menjalankan perintah dan larangannya, sama dalam masalah tanggung jawab.

2. Keadilan Dan Gender

Al-Qur'an tidak diturunkan hanya dalam satu bahasa. Di satu sisi, Alquran disertai dengan pesan-pesan keadilan, keadilan ekonomi, keadilan sosial, dan kesetaraan gender. Di sisi lain, bagaimanapun, Al-Qur'an seringkali menunjukkan perbedaan status antara laki-laki dan perempuan. Qs al-Baqarah:282, Qs an-Nisa':10,11,34, Qs al-A'raf:189, dan lain-lain.

Beberapa komentator klasik mengutip ayat-ayat ini sebagai bukti dominasi laki-laki. Namun, para mufassir kontemporer tidak menerima penafsiran semacam itu, karena penafsiran semacam itu dipandang bertentangan dengan semangat pembebasan Al-Qur'an.

Memahami ajaran agama melalui tafsir al-Qur'an sebagaimana dipahami dan ditafsirkan oleh ulama salaf (tradisional) tidak sepenuhnya benar. Dengan kata lain, kondisi sosial masyarakat sudah tidak seperti dulu lagi. Bukan karena Al-Quran dimaksudkan untuk didialogkan dengan semua generasi, tetapi juga perlu dipelajari dan dipikirkan. Sedangkan hasil berpikir selalu dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti faktor kondisi, pengalaman dan pengetahuan.

Menurut Insinyur Asghar Ali, para pemikir Islam kuno atau klasik juga menyadari perlu-nya perubahan karena perubahan kondisi. Hal inilah yang menyebabkan Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa lemak keagamaan telah berubah dari waktu ke waktu.

Tujuan utama Al-Qur'an adalah mengajak manusia untuk beriman kepada Allah, Al-Qur'an juga merupakan mukjizat yang berkesinambungan dan abadi, serta akan menjadi model bagi generasi mendatang untuk memperoleh hikmah dan orientasi yang jelas. Sehingga posisinya bisa seimbang dengan generasi pertama. Pernyataan ini meminta Al-Quran tampil dengan isu-isu global dan tidak terjebak pada isu-isu spesifik. Untuk itu, Alquran membutuhkan takwil dan tafsir agar dapat dipahami sepenuhnya sesuai kemampuan dan kebutuhan generasi ini.

B. Diskursus Hermeneutik

Hermeneutika berasal dari kata Yunani *hermeneuine* dan *hermenia*, yang berarti "menafsirkan" dan "menafsirkan". Istilah ini dalam berbagai bentuk dapat dibaca dalam beberapa literatur Yunani kuno, seperti yang digunakan oleh Aristoteles dalam sebuah risalah berjudul *peri hermenias* (berkaitan dengan interpretasi). Dalam tradisi Yunani, istilah hermeneutika diasosiasikan dengan Hermes (*hermeois*), utusan (dewa) dalam mitologi Yunani kuno yang bertugas menyampaikan dan menerjemahkan pesan para dewa ke dalam bahasa spesies.¹⁴ Berkaitan dengan berbagai diskursus yang berkembang dalam filsafat kontemporer, hermeneutika secara umum juga dapat didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang termasuk dalam "teori interpretasi". Istilah teori di sini adalah istilah yang digunakan oleh Schleiermacher untuk merujuk pada interpretasi metodologis tentang aturan-aturan yang memandu interpretasi teks.¹⁵

Sedangkan menurut Nashr Hamid Abu Zayd, hermeneutika adalah istilah yang digunakan oleh berbagai kelompok kajian teologi untuk merujuk pada beberapa kaidah dan aturan baku yang harus diikuti oleh para penafsir agar dapat memahami teks-teks agama (kitab). Dalam pengertian ini, hermeneutika memiliki

¹⁴ Mudjia Raharjo, *Dasar-dasar Hermeneutika antara Internasionalisme & gadamerian* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), 27.

¹⁵ Ilham B. Saenong, *Hermeneutika pembebasan, Metodologi Tafsir Al -Qur'an Menurut Hassan Hanafi* (Jakarta: Teraju, 2002), 25.

arti yang berbeda dengan hermeneutika. Jika hermeneutika itu sendiri bersifat interpretatif, maka hermeneutika lebih condong ke arah teori hermeneutika.¹⁶

1. Perkembangan Hermeneutika

Hermeneutika sebagai metode penafsiran, dalam sejarahnya, muncul lebih awal dari hermeneutika dalam pengertian filosofis. Meski belum berkembang secara luas hingga abad ke-17, hermeneutika sebagai metode terbukti segera setelah muncul di masa patriarki. Namun, model hermeneutika sebelum abad ke-17 tidak secara eksplisit memperkenalkan istilah hermeneutika. Hermeneutika dikembangkan pada saat itu lebih sebagai "seni" daripada metode dalam pengertian filosofis modern. Istilah hermeneutika sendiri tentunya pertama kali muncul dalam *Hermeneutika Sacra Sive Methodus Exponendarum Sacrarum Litterarum* karya J.C. Dannhauer, diterbitkan pada tahun 1654. Hanya saja, berbeda dengan pemahaman dan ruang lingkup hermeneutika kontemporer, buku ini hanya sebatas membahas metode penafsiran teks alkitabiah. Baru bagi Schleiermacher dan khususnya bagi Wilhelm Dilthey, hermeneutika digunakan sebagai metode interpretasi filosofis.¹⁷

2. Hermeneutika dan Ilmu Tafsir Al-Qur'an

Hermeneutika Alquran merupakan istilah yang masih asing bagi wacana pemikiran Islam. Wacana tradisional tentang tafsir Al-Qur'an lebih akrab dengan istilah al-tafsir, al-ta'wil dan al-bayan. Istilah hermeneutika adalah kosa kata filosofis Barat yang baru-baru ini digunakan oleh para pemikir Islam kontemporer untuk membentuk metode baru dalam menafsirkan Alquran.¹⁸ Oleh karena itu, perhatian para pemikir Islam modern terhadap masalah penafsiran Alquran semakin meningkat, seiring kesadaran mereka berinteraksi dengan modernitas. Menurut Andrew Rippin, realisasi ini berkaitan dengan pentingnya menciptakan model-model yang cocok untuk penafsiran Alquran dengan menggunakan berbagai metode ilmiah yang ada saat ini. Dengan perangkat metodologis tersebut, tafsir al-

¹⁶ Nashr Hamid Abu Zayd, *Al-Qur'an, Hermeneutik dan Kekuasaan* (Bandung: RqiS, 2003), 33.

¹⁷ Ilham B. Saenong, *Hermeneutika pembebasan*, 26.

¹⁸ *Ibid.*, 47.

Qur'an akan mampu merasionalkan doktrin-doktrin yang terdapat dalam al-Qur'an.¹⁹

Saat ini, banyak mufassir terlibat dalam kritik sejarah dan linguistik, yang merupakan ciri khas hermeneutika. Nasr Hamid Abu Zayd yang dikutip oleh Sahiron Syamsudin menyatakan bahwa Al-Qur'an secara linguistik adalah teks linguistik yang terbentuk dalam ruang dan waktu dalam sejarah. Karakter tekstual Alquran merupakan aspek penting untuk dipahami. Ada 3 hal yang menjadi ciri khas teks Al Quran:

- a. Al-Qur'an adalah risalah wahyu dimana wahyu merupakan proses komunikasi yang melibatkan pengirim (Allah), penerima (Muhammad), perantara (Jibril) dan kode komunikasi (Arab). Antara surah dan ayatnya yang berbeda dengan kronologis turunya wahyu qur'an.
- b. Al-Qur'an terdapat ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat, menjadi teks lebih dinami.²⁰ Gagasan dasar hermeneutika Al-Quran kontemporer akhirnya memunculkan apa yang dikenal dengan tipologi pemikir interpretatif. Ditinjau dari segi jenis bacaan di zaman modern, ulama Islam khususnya yang mengamati kajian al-Qur'an terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu pandangan *objektivisme tradisional*, *pandangan subjektif* dan *modernisme semiobjektif*.³²

A. *Quasi-objektivitas tradisional*

Kelompok ini melihat bahwa ajaran Al-Qur'an harus dipahami, ditafsirkan dan diterapkan hingga saat ini sebagaimana dipahami, ditafsirkan dan diterapkan pada situasi di mana Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad dan diwariskan kepada generasi Muslim pertama. Kelompok ini mengandalkan penafsiran Al-Quran dengan perangkat metodologis tafsir klasik, tujuannya adalah untuk

¹⁹ *Ibid.*, 92.

²⁰ Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya* (Yogyakarta: Islamika, 2003), 108.

³² Sahiron Syamsudin, *Tipologi dan Proyeksi Pemikiran Tafsir Kontemporer: Studi atas Ide Dasar Hermeneutik* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), 1-3.

mengungkap makna objektif atau makna asli dari ayat-ayat tertentu dari tahun Al-Quran.

B. *Subyektivitis*

Kelompok subyektif menegaskan bahwa setiap penafsiran Al-Qur'an adalah murni subyektivitas penafsir, sehingga kebenaran penafsiran itu bersifat relatif. Dengan demikian, setiap generasi memiliki hak yang sama untuk memahami Al-Qur'an sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, zaman dan pengalaman dimana Al-Qur'an ditafsirkan.

C. *Quasi-obyektivitis modernis*

Kelompok modernis quasi-objektif menggunakan alat-alat ilmu penjas dan menggabungkannya dengan alat-alat lain seperti informasi latar belakang keadaan masyarakat Arab ketika Alquran diturunkan, teori-teori linguistik dan sastra modern, dan hermeneutika.²¹

Menurut Fakhruddin Fiz, asumsi dasar hermeneutika adalah perhatian hermeneutik tidak hanya pada teks, tetapi juga pada konteks, bahkan beberapa ilmu Alquran kuno. Kamus telah menunjukkan orientasi ke arah itu. Topik seperti makki dan madani, asbab an-Nuzul serta nasikh mansukh langsung atau tidak langsung, menunjukkan perhatian pada konteks berbeda yang mempengaruhi makna.²²

²¹ Ahmad Baidowi, *Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Idea Press, 2009), 42.

²² Fakhruddin Faidz, *Hermeneutika Al-Qur'an* (Yogyakarta: elSAQ Press, 2006), 16-17.

3. Tafsir Wal Mufassir

Secara terminologis, tafsir adalah uraian dan penjelasan tentang maksud dan tujuan kandungan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Atau singkatnya, penafsiran adalah penjabaran dan penjelasan makna dan tujuan ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Tentu penjelasan dan penjelasan yang diberikan para mufassir dibatasi oleh kemampuannya masing-masing. Ada yang mampu menafsirkan setiap kalimat hanya dengan menggunakan metode linguistik dan hukum, dan ada yang mampu menafsirkannya dengan metode teologis, filosofis, dan ilmiah lainnya.

Para penafsir klasik sering menggunakan cara yang sama untuk menafsirkan Alquran. Mereka mulai menafsirkan Surat al-Fatihah di akhir Surat an-Nas. Namun, kemampuan mereka untuk memahami ayat-ayat Alquran berbeda. Itu tergantung pada kapasitas intelektual seseorang dan pemahaman tentang konteks dan konteks ayat-ayat tersebut. Demikian pula, secara jumlah, tafsir Al-Qur'an banyak dan hanya sedikit.

Menurut as-Suyuthi, mufassir yang terkenal di antara para sahabat adalah sepuluh orang, kecuali empat raja, yaitu 'Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin 'Abbas, 'Ubayya bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa al-Asy'ari dan Abdullah bin Zubair. Dari keempat khalifah tersebut, 'Ali adalah orang yang paling banyak menafsirkan Alquran. Selain 'Ali, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud dan Ubayya bin Ka'ab juga diketahui lebih banyak menafsirkan Al-Qur'an dibandingkan para sahabat lainnya.

Saat menafsirkan ayat-ayat Alquran, para sahabat mengikuti langkah-langkah berikut: *Pertama*, menelitinya dalam Al-Qur'an sendiri, karena ayat-ayat Al-Qur'an itu ada yang ringkas (al-I'jaz) dan ada yang panjang (al-ithnab), ada yang secara global (al-I'jmal) dan ada yang terperinci (at-Tabyin), ada yang mutlak (al-Ithlaq), dan ada yang dikaitkan dengan sifat tertentu (at-Taqyid), ada yang umum (al-Umum) dan ada yang khusus (al-Khushush), dan seterusnya. Maka

untuk memahami satu ayat yang *mujmal* misalnya, harus dihubungkan dengan ayat lain yang memberikan *bayan-nya*.

Kedua, mengacu pada tafsir Nabi Muhammad, perdamaian akan datang kepadanya, sesuai dengan fungsinya sebagai mubayyin terhadap ayat-ayat Alquran. Ketiga, ketika mereka tidak menemukan informasi tentang ayat tertentu dalam Alquran dan tidak sempat meminta Rasulullah untuk memberinya kedamaian dan berkah, para sahabat melakukan ijtihad dengan bantuan pengetahuan bahasa Arab mereka. bahasa, kelahiran tradisi Arab, dan keadaan Yahudi dan Nasrani di Arab, pada saat ayat diturunkan atau konteks ayat diturunkan, dan menggunakan kemampuan nalar mereka sendiri.

Keempat, sementara beberapa sahabat juga bertanya tentang masalah-masalah tertentu, khususnya kisah para Nabi atau kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an hingga tokoh-tokoh Manusia dalam kitab-kitab yang dianut Islam.²³

Tafsir pada masa sahabat ini belum merupakan ilmu sendiri, masih merupakan dari riwayat-riwayat hadis yang berserakan, belum sistematis seperti tafsir yang dikenal sekarang.²⁴ Selain tidak sistematis, pada masa silaturahim ini, al-Qur'an belum terkuak secara lengkap, dan pembahasannya belum diperluas dan diperdalam.

Setelah masa silaturrahmi, muncullah generasi penerus yaitu (*Tabi'in*) yang meneruskan usaha sang sahabat. Sumber tafsir yang digunakan Tab'in adalah Al-Qur'an sendiri (tafsir ayat demi ayat), kisah Nabi yang diriwayatkan oleh para sahabat, tafsir para sahabat sendiri, dan mereka juga mengutip Ahli Kitab. Mereka kemudian mengembangkan interpretasi mereka sendiri berdasarkan Ijtihad. Pada masa Tabi'in, tafsir masih merupakan bagian dari hadits, tetapi dikelompokkan berdasarkan kota. Tabi'in Makkah diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Madinah dari Ubayya bin Ka'ab dan 'Irak dari Ibnu Mas'ud.

Ada berbagai penafsiran pada masa tabi'in mengenai perbedaan di antara para sahabat lainnya. Dan kisah-kisah tentang israiliyat juga masuk dalam tafsir

²³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), 71.

²⁴ Manna' al-Qathan, *Mambahist fi ulum Alquran*, (Riyadh: Muassasah ar-Risalah, 1976), 337.

tabi'in karena banyak Ahlul Kitab yang masuk Islam. Setelah masa silaturrahi dan tabi'in datanglah masa kodifikasi (tadwin) hadits, dimana hadis-hadis yang mengandung tafsir dikelompokkan menjadi bab tersendiri, namun masih belum sistematis susunan Alquran'an. Dalam perkembangan selanjutnya, penjelasan dipisahkan dari isi hadis dan menjadi kitab tersendiri. Para ulama seperti Ibnu Majah (w.273 H), Ibnu Jarir at-Tabari (w.318 H) dan lain-lain, telah mengumpulkan catatan-catatan yang berisi tafsir Nabi, para sahabat dan tabi'in dalam kitab-kitabnya masing-masing. Metode penafsiran yang dilakukan para mufassir pada periode akuntansi pertama penafsiran ini disebut metode at-Tafsir bi al-Ma'tsur. Setelah mencermati tafsir klasik, ditemukan tiga kelompok yang memberanikan diri untuk fokus pada penafsiran Alquran. dengan metode *at-Tafsir bi al-Ma'tsur*.²⁵

1. Ahli bahasa mencoba menafsirkan Al-Qur'an untuk mendekati rahasia keajaiban dalam bahasa Al-Qur'an, mereka mencoba mempelajari struktur dan jalinan bahasa yang unik dan asli itu.
2. Eektarian atau pengikut sekte tertentu mencoba memperkuat sekte atau kepercayaan mereka. Dengan pembahasan berbagai ayat khususnya ayat mutasyabihat.
3. Jurnalis mencoba untuk fokus menjelaskan peristiwa-peristiwa yang disebutkan dalam Alquran, seperti kisah Hari Kiamat dan kisah nenek moyang yang diceritakan dengan cara yang mudah dipahami dalam Alquran. .

C. Diskursus Ulumul Qur'an

Kata Ulumul Quran terdiri dari dua kata yang identik, yaitu kata *ulum* dikacaukan dengan kata *Al-Qur'an*. Susunan kalimat Ulumul Quran secara idhafi menunjukkan adanya banyak jenis ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an, baik berupa ilmu tashawwur maupun ilmu tashdiq formula. Kata ulum terdiri dari jamak dan bukan tunggal, karena artinya bukan hanya ilmu yang berkaitan dengan Al-

²⁵ Ilyas. Yunahar, *Feminisme*, 19-20.

Qur'an, tetapi mencakup semua ilmu yang terkandung dalam Al-Qur'an, atau semua ilmu yang berdasarkan tahun-tahun Al-Qur'an. Di antara ilmu-ilmu tersebut adalah ilmu Tafsir, ilmu Rasmil Quran, ilmu I'jaz Quran, ilmu Asbabun Nuzul, ilmu Nasikh Mansukh, ilmu I'rabil Quran, ilmu Quran 'an Gharibil, ilmu agama dan bahasa Arab serta ilmu-ilmu lainnya. . Ulumul Quran dibagi menjadi dua kategori lain.²⁶

I. Ulumul Qur'an Bi Ma'nal Idhofi / Laqabi

Merupakan kelompok ilmu agama islam dan ilmu bahasa arab tentang alquran yang masih berdiri sendiri, seperti Tafsir, ilmu islam tentang Al Quran, I'rabil dan ilmu lainnya, ilmu yang berhubungan dengan sesuatu aspek Al-quran. Jadi, Ulumul Quran Idhofi/Laqabi mendahului pengetahuan tentang aspek-aspek Al-Qur'an yang dihimpun menjadi satu dan masih berdiri sendiri-sendiri, masing-masing membahas aspek tertentu dari Al-Qur'an.

II. Ulumul Qur'an Bi Ma'nal Mudawwan

Secara khusus sains mencakup beberapa pembahasan Al-Qur'an dalam hal asal-usul, penghimpunan, penerbitan, penulisan, pembacaan, Penafsiran, mukjizat, sumpah, dan hal-hal lainnya dibahas didalamnya. Ulumul Quran Mudawwan adalah perpaduan dari beberapa Ulumul Quran Idhafi sehingga digabungkan menjadi satu dari semua ilmu yang terkait dengan kitab Al-Quran dalam berbagai aspek. yang berkaitan dengan Al-Qur'an, dari segi turunya, tertibnya, I'jaznya, dan lain lain pembahasan yang dibicarakan di dalamnya.

Agar kajian terhadap Al-Qur'an menghasilkan ilmu dan petunjuk yang benar, maka dalam memahaminya harus terlebih dahulu menguasai ilmu-ilmu standart yang diperlukan dalam mengkaji Al-Qur'an (ulumul qur'an), diantara ilmu-ilmu itu yakni:

²⁶ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 12.

1. Ilmu Asbabun Nuzul

Secara etimologi, asbab an-nuzul tersusun dari dua kata “*asbab*” (jamak dari kata “*sabab*”) yang berarti landasan, akal atau akal, sedangkan kata “*nuzul*” berasal dari kata “*nazala*” yang berarti turun. Secara terminologis, kata asbab an-nuzul berarti sebab turunnya atau konteks yang menyebabkan turunnya. Menurut Bapak Hasbi Ash-Shiddiqy memaknai asbab an-nuzul sebagai peristiwa dimana Al-Qur'an diturunkan untuk menafsirkan hukum pada hari peristiwa - peristiwa dan suasana di mana Al-Qur'an itu ditulis. , ayat-ayat Alquran terbelah dua; pertama, kalimat-kalimat dengan alasan atau konteks, kedua, kalimat-kalimat yang diungkapkan tanpa terlebih dahulu suatu peristiwa atau pertanyaan. Asbab an-nuzul dalam bentuk pertanyaan dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu pertanyaan yang berkaitan dengan masa lalu, waktu sekarang dan pertanyaan yang berkaitan dengan peristiwa yang akan datang.

Asbab an-nuzul merupakan ilmu yang sangat penting untuk dikuasai seseorang dalam penafsiran Al-Qur'an. Tanpa dukungan pengetahuan ini, dapat terjadi salah tafsir, karena Al-Qur'an terkadang menginterpretasikan hukum-hukum secara umum, padahal secara khusus hukum-hukum itu berkaitan dengan fakta. Sedangkan memahami asbab an-nuzul tidak hanya sekedar mengamati peristiwa sejarah seputar pembentukan teks. Pengetahuan ini bertujuan untuk memahami teks dan memaknainya karena Pengetahuan tentang sebab menciptakan pengetahuan tentang akibat

(alasan). Selain itu, kajian sebab akibat akan menunjukkan pemahaman tentang at-tasyri' (mengapa aturan-aturan tertentu diturunkan), khususnya yang berkaitan dengan kalimat-kalimat hukum.

2. Ilmu I'jazil Qur'an

Secara linguistik, kata I'jaz adalah mashdar dari kata kerja a'jaza, yang berarti melemahkan. Kata a'jaza termasuk fi'il ruba'i mazid yang berasal dari fi'il tsulatsi mujarrad ajaza yang berarti lemah. Kata I'jazul Quran melemahkan Quran. Kata yang bermakna

terdiri dari dua karakter yang disederhanakan. Secara khusus, kata mashdar I'jaz memudahkan pelakunya yaitu Al-Qur'an untuk mengartikan pelemahan Al-

Qur'an. Karena itu, Al-Qur'an benar-benar I'jaz atau benar-benar melemahkan manusia seutuhnya, tidak ada yang mampu menghadapi tantangannya. Keajaiban bahasa adalah hal yang luar biasa, luar biasa. Secara terminologi, mukjizat adalah sesuatu yang luar biasa yang melemahkan manusia secara individu atau kolektif untuk menghadirkan sesuatu yang serupa/sederajat yang hanya diberikan kepada para Nabi/Rasul Allah.

Kajian masalah I'jaz pada hakekatnya adalah kajian tentang ciri-ciri teks yang membedakannya dengan teks-teks lain dalam suatu budaya dan yang membedakannya dari teks-teks tersebut. Upaya para sarjana Alquran untuk membedakan teks dari teks lain dalam budaya berasal dari data teks itu sendiri setelah ditafsirkan kembali dalam konteks perkembangan real gerakan saat ini.²⁷

Sedangkan menurut Dr. Abd. Rozzaq Naufal, dalam kitab *Al-I'jaz Al-Adadi lil Qur'anil Karim* menjelaskan bahwa ada empat jenis I'jazil Quran.

- a. Al-I'jazul Balaghi, yaitu kemukjizatan segi sastra balaghanya.
- b. Al-I'jazul Tasri'i, yaitu kemukjizatan segi pensyariatan hukum ajaranya.
- c. Al-I'jazul Ilmu, yaitu kemukjizatan segi ilmu pengetahuan.
- d. Al-I'jazul Adadi, yaitu kemukjizatan segi kuantitas atau matematis/statistik.

3. Ilmu Nasikh Mansukh

Ilmu Nasikh dan Mansukh adalah ilmu nasukh, yaitu ilmu yang menangani masalah penassakhan (menghilangkan dan mengganti) suatu ketentuan hukum Al-Qur'an. Secara terminologis (istilah), menurut Subhi Ash-Salih, an-naskh berarti "mengangkat hukum syara' dengan berkedok syara'". Qaththan juga mendefinisikannya sebagai "peningkatan hukum syara' dengan kepura-puraan syara' lainnya". Definisi yang dikemukakan oleh kedua tokoh tersebut tidak menunjukkan perbedaan, yang berarti bahwa makna suatu undang-undang dapat dijatuhkan dan kemudian diganti dengan yang lain. Fakta adanya teks diakui oleh para sarjana sebagai bukti terbesar adanya hubungan dialektis antara wahyu dan realitas. Karena

²⁷ Hamid, Nasr. *Tekstualitas Alquran*, 167-169.

sebuah teks adalah peniadaan hukum, baik dengan mencabut dan menghapus teks yang menyebutkan hukum bacaan (tidak termasuk dalam kodifikasi Al-Qur'an), atau dengan membiarkan teks tersebut tetap asli sebagai pedoman ada "hukum" di mansukh.²⁸

Untuk mengetahui naskh, ada dua dalil syariat yang jelas-jelas saling bertentangan, tidak bisa dikompromikan, maka tidak ada jalan lain selain menetapkan salah satu dalil sebagai nasikh (menolak) dan dalil yang lain sama dengan dalil yang dihapus. Hal ini untuk menghindari kontradiksi dalam kata-kata Syariah.

Adapun hikmah mempelajari Nashk adalah menunjukkan bahwa hukum agama Islam adalah hukum yang paling sempurna. Oleh karena itu, hukum agama Islam menggantikan semua hukum agama agama pra-Islam. Dan untuk memastikan bahwa perkembangan hukum Islam selalu sesuai dengan segala situasi dan kondisi mereka yang mengamalkannya, dari tingkat yang sederhana hingga tingkat yang sempurna.²⁹

4. Ilmu Munasabah

Berdasarkan bahasanya, munasabah berarti kesesuaian atau hubungan atau derajat kesesuaian, yaitu hubungan yang bersesuaian antara kalimat atau surah dengan kalimat atau surah yang mendahului atau mengikutinya. Menurut istilah, Ilmu Munasabah atau *Tanasubi al-Ayati waal-Suwari* adalah ilmu untuk mengetahui nalar urutan ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Ilmu ini menjelaskan aspek-aspek hubungan antara beberapa ayat atau beberapa Sura Al-Qur'an.³⁰

Ash-Shatibiy menjelaskan bahwa sebuah surah, meskipun mungkin mengandung banyak masalah, masalah ini saling terkait. Jadi jangan hanya fokus pada awal surah tapi perhatikan akhir surah atau sebaliknya. Karena jika tidak, makna dari ayat-ayat yang diwahyukan akan terabaikan.³¹

²⁸ Hamid, Nasr. *Tekstualitas Alquran*, 139.

²⁹ Djalal, Abdul. *Ulumul Qur'an*, 148.

³⁰ *Ibid.*, 154.

³¹ Ahmad Syazali dan Ahmad Rofi'I, *Ulumul Al Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 1977), 168.

Menurut Nasr Hamid, dasar munasabah antara ayat dan surah adalah bahwa teks merupakan satu kesatuan struktural yang memiliki bagian-bagian yang berhubungan. Tugas mufassir adalah mencoba menemukan hubungan tersebut dengan munasabah, menghubungkan ayat dengan ayat di satu sisi, dan antara surah dengan surah di sisi lain. Oleh karena itu, mengungkap hubungan-hubungan ini membutuhkan kemampuan dan kecerdasan penafsir untuk menangkap cakrawala teks. munasabah, ada yang umum dan ada yang khusus, ada yang logis, berwawasan atau imajinatif.³² Manfaat penelitian ilmiah yang sehat adalah menemukan rangkaian hubungan antar bagian-bagian Al-Qur'an, baik antar ayat atau bab maupun dari bab ke bab, guna memperdalam pengetahuan, kesadaran dan keakraban dengan kitab tersebut. dari Alquran. dan perkuat iman pada wahyu dan mukjizat. Dengan pengetahuan yang wajar, dimungkinkan untuk mengetahui kualitas dan tingkat kemampuan berbahasa Al-Qur'an dan konteks kalimat-kalimatnya yang satu dengan yang lain.²²

5. Ilmu Muhkam wal Mutasyabih

Muhkam menurut bahasa terambil dari kata *hakamutud daabah wa ahkamat*, artinya melarang, hukum yaitu pemisah antara dua hal. Sedangkan mutasyabih menurut bahasa, terambil dari tasyabuh, yaitu yang satu diserupakan dengan yang satu lagi. Al-Qur'an itu seluruhnya adalah muhkam. Artinya perkataan Al-Qur'an itu kokoh dan kuat membedakan antara hak dan yang bathil, yang benar dan yang bohong. Dan Al-Qur'an itu seluruhnya mutasyabih. Artinya antara satu sama lain ayat-ayatnya itu serupa dalam segi kesempurnaan dan kebaikannya.³³ Deskripsi adalah makna muhkam dan mutasyabih dalam arti umum sedangkan dalam arti khusus muhkam adalah lafal yang artinya dapat diketahui dengan jelas dan tegas tanpa pengulangan karena urutannya benar dan tidak ada kesulitan yang sulit, karena maknanya bermakna, sehingga dapat dipraktikkan dengan mudah.

Saat itu Arti mutasyabih adalah lafal al-Qur'an yang artinya rancu, sehingga tidak dapat dipahami oleh akal manusia karena mengandung berbagai tafsir, tidak dapat berdiri sendiri karena susunan kalimat yang salah. Alasan adanya ayat

³² Nasr. Hamid, *Tekstualitas Alquran*,

³³ Mana'ul Q athan, *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an 2* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 2-3.

muhkam dan mutasyabih adalah karena Allah SWT menciptakannya demikian. Allah SWT memisahkan atau membedakan ayat muhkam dengan ayat mutasyabih dan memunculkan ayat muhkam untuk membandingkan ayat mutasyabih.

Menurut sebagian besar ulama, alasan adanya ayat-ayat muhkamat sudah jelas. Sedangkan alasan keberadaan ayat-ayat mutasyabihat dalam Al Quran karena adanya kesamaran maksud syarak dalam ayat-ayatnya sehingga sulit dipahami, Secara khusus, adanya ayat-ayat mutasyabihat dalam Al-Qur'an disebabkan oleh tiga hal terutama karena ambiguitas dalam pengucapan, makna, dan antara pengucapan dan makna.

Dalam hal ini banyak sekali manfaat/ hikmah dari ayat-ayat muhkam dan mutasyabih. Adapun hikmah ayat muhkam adalah untuk memudahkan manusia mengetahui makna dan tujuannya. Hal ini juga memudahkan mereka dalam menghayati makna sehingga mudah berlatih melaksanakan ajaran. Dan hikmah ayat mutasyabihat adalah untuk menunjukkan kelemahan dan kebodohan manusia. Terlepas dari usaha dan persiapan manusia, selalu ada lubang dan kelemahan. Hal ini menunjukkan betapa besarnya kekuasaan Allah SWT dan kekuasaan ilmu-Nya, yang mengetahui segala sesuatu bahkan yang samar-samar, rahasia yang tersembunyi seperti ayat-ayat mutasyabihat.³⁴

³⁴ Djalal, Abdul. *Ulumul Qur'an*, 262-264.